Satmata: Journal of Historical Education Studies *ISSN 3024-9554*
Vol. 4 No. 2, 2026, pp: 93 ~ 108
Open Acces: *https://doi.org/10.61677/satmata.v4i2.1058*

BETWEEN RITUAL, SELF-DEFENSE, AND HISTORY: A STUDY OF THE DAYAK 'MANGKUK MERAH' INCIDENT OF 1945 IN WEST KALIMANTAN

Mohammad Rikaz Prabowo

Pendidikan Sejarah, Universitas Tanjungpura, Indonesia
m.rikaz.prabowo@fkip.untan.ac.id
**Corresponding author*
Received Sept 6, 2026; Revised Sept 29, 2026; Accepted Sept 29, 2026; Published November 1, 2026

ABSTRACT

The 'Mangkuk Merah' (red bowl) ritual, deeply intertwined with the cultural identity of the Dayak people in Kalimantan, is often viewed as a controversial practice. However, this ritual is linked to the very existence of the Dayak community—a people with deep historical roots—and serves an important, enduring function. This study aims to better comprehend the history of the Dayak people and the 'Mangkuk Merah' ritual that took place in 1945. It employs a qualitative method with a historical approach, utilizing data such as contemporary newspapers, eyewitness memoirs, and previous research findings. The analysis reveals that the Dayak tribes inhabiting Kalimantan steadfastly preserve their customs and culture, using traditional ceremonies and rituals to instill values of solidarity and cooperation (gotong royong). The 'Mangkuk Merah' ritual functions as a tool for maintaining social order and a mechanism for self-defense against external threats. It serves as a means of communication and consolidation to unite the Dayak tribes and signals the commencement of war—historically associated with the practice of headhunting. Although headhunting was abolished in 1896, the Dayak community has maintained the 'Mangkuk Merah' ritual due to its vital role. Between July and August 1945, the Dayak people performed the 'Mangkuk Merah' ritual in response to pressures and threats to their survival. The findings of this study offer greater insight into Dayak culture while enriching local historiography.

Keywords: *Dayak, Mangkuk Merah, Pang Suma, West Kalimantan, ritual.*

ABSTRAK

Ritual Mangkuk Merah yang lekat dengan identitas kultural masyarakat Dayak di Kalimantan kerap dipandang sebagai praktik yang kontroversial. Padahal ritual ini berkaitan dengan isu eksistensi masyarakat Dayak yang memiliki akar sejarah panjang, dan sebenarnya memiliki fungsi penting yang masih dibutuhkan. Untuk itulah penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih dalam mengenai sejarah masyarakat Dayak dan ritual Mangkuk Merahnya yang pernah terjadi pada tahun 1945. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dengan melalui tahapan kerja: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Data penelitian yang digunakan diantaranya surat kabar sezaman dan memoar saksi sejarah, serta hasil penelitian sebelumnya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Suku Dayak yang mendiami Kalimantan masih menjaga adat dan budayanya dengan erat. Bahwa penyelenggaraan upacara dan ritual adat digunakan untuk menanamkan nilai solidaritas dan gotong royong. Pada ritual Mangkuk Merah, berfungsi sebagai alat ketertiban sosial masyarakat dan mekanisme untuk mempertahankan diri dari ancaman luar. Mangkuk Merah merupakan sarana komunikasi dan konsolidasi untuk mempersatukan suku Dayak dan tanda dimulainya perang, yang dahulu lekat dengan praktik mengayau. Meskipun praktik ini telah dihentikan pada tahun 1896, namun Mangkuk Merah masih dipertahankan oleh masyarakat Dayak karena perannya yang vital. Sekitar Juli-Agustus 1945 masyarakat Dayak mengadakan ritual Mangkuk Merah sebagai respon adanya tekanan dan ancaman terkait eksistensi mereka. Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman lebih terhadap budaya Dayak sekaligus memperkaya historiografi sejarah tempatan.

This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 International license.
Copyright ©2026 by Satmata: Journal of Historical Education Studies. Published by Fahr Publishing

Kata kunci: *Dayak, Mangkuk Merah, Pang Suma, Kalimantan Barat, ritual.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dianugerahi dengan kayanya khazanah budaya yang disumbang oleh keberadaan ratusan suku yang mendiaminya. Kekayaan budaya yang lahir dari suku-suku tersebut telah menjadi suatu identitas bangsa Indonesia yang multikultural, dan hidup dalam satu semangat sama seperti gotong royong. Secara tidak disadari kehidupan masyarakat Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh adat-istiadat sebagaimana identitas kesukuan atau tempat tinggalnya. Menjadi sebuah pranata sosial dan norma-norma, serta kesusilaan yang memiliki sanksi. Hukum adat menjadi kaidah-kaidah kesusilaan yan disepakati bersama dan mendapat pengakuan umum dalam masyarakatnya (Yulia, 2016).

Banyak suku bangsa di Indonesia memiliki adat istiadat yang masih lestari, salah satunya adalah ritual atau ritus yang dalam hal ini bermakna upacara adat dan segala tata caranya. Upacara adat dengan berbagai ritualnya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat karena fungsinya tidak hanya sekedar melanjukan tradisi turun temurun. Menjadi identitas suatu suku yang menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Mempertegas identitas serta nilai-nilai budaya suatu suku sebagai media pemahaman budaya bagi pihak lainnya (Rivasintha & Juniardi, 2017).

Salah satu masyarakat adat di Indonesia yakni Suku Dayak dikenal sebagai komunitas tetap mempertahankan kearifan lokalnya termasuk sejumlah ritus. Meskipun suku Dayak terdiri dari ratusan sub-sub suku, tetapi secara garis besar mengenal adanya upacara yang masih berkaitan dengan alam dan kehidupan manusianya. Misalnya upacara yang diadakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada yang maha kuasa atas hasil panen yang baik (Dinase, 2023), disebut *Gawai/Gawia.* Terdapat pula sebuah ritual yang menurut peneliti menarik untuk dibahas. Ritual ini berbeda dari yang lainnya dimana kerap diadakan secara periodik, melainkan insidental. Ritual yang dimaksud ialah Mangkuk Merah, dan sebenarnya diharapkan tidak terjadi. Penyebabnya ialah Mangkuk Merah sangat identik dengan adanya suatu bahaya atau situasi darurat yang dianggap dapat mengancam eksistensi masyarakat Dayak.

Mangkuk Merah juga memiliki peran sebagai ‘tanda bahaya’*,* bahwa akan dimulainya tindakan pembelaan diri atas bahaya dari luar. Sehingga pembelaan itu diaktualisasikan dalam bentuk perlawanan fisik yang dapat meminta pengorbanan darah (nyawa). Dalam riwayatnya, Mangkuk Merah berangkat dari praktik-praktik perang antar sub-suku Dayak. Cerita tentang tradisi perburuan kepala (*head hunting*) oleh para penjelajah barat bukanlah suatu hal yang fiktif. Tradisi ini disebut dengan *ngayau,* memenggal kepala musuh menjadi simbol kemenangan dan diyakini mendatangkan kekuatan bagi masyarakat Dayak ketika itu. Berhasil dalam *ngayau* juga menjadi tanda simbolik kedewasaan laki-laki, dianggap memiliki kemampuan menjaga keamanan lingkungannya. Dalam beberapa sub-suku Dayak, kepala musuh hasil *mengayau* justru menjadi mas kawin yang prestisius (Hanifi, 2016).

Motif lain juga disebutkan oleh Dianti (2007), bahwa arwah musuh yang kepalanya dipenggal diyakini akan menjadi pelayan bagi orangtuanya (leluhur) di nirwana. Dalam perkembangannya, kebutuhan akan kurban kepala itu diperoleh dari sub-suku Dayak lain. Hal ini akhirnya memicu perang antar sub suku, karena masing-masing mempertahankan diri sekaligus berhasrat untuk saling *mengayau.* Tradisi ini akhirnya dihentikan karena dirasa menimbulkan kerugian pada Suku Dayak melalui Perjanjian Tumbang Anoi 1894 (Hanifi, 2016). Akan tetapi, Mangkuk Merah yang menyertai pada praktik *mengayau* tidak ditinggalkan serta merta. Sebab Suku Dayak juga perlu memiliki mekanisme untuk mempertahankan eksistensinya dari ancaman luar.

Rostiyani (1994) dalam Rivasintha & Juniardi (2017) menyebutkan upacara adat (dan ritus) sebagai pranata sosial dan nilai-nilai budaya lama dalam kehidupan suatu masyarakat, lambat laun akan terpengaruh oleh nilai-nilai budaya baru. Hal ini nampaknya juga berlaku pada kehidupan masyakat Dayak yang semakin modern, dimana Mangkuk Merah tetap dipertahankan sebagai sarana komunikasi yang tetap efektif karena dapat menghidupkan solidaritas antar sub-suku. Mangkuk Merah tidak lagi digunakan untuk mempertahankan diri dari praktik *mengayau* antar sub-suku*,* namun dari ancaman yang lebih kompleks dan mengancam eksistensi mereka.

Masyarakat adat di Indonesia seperti suku Dayak di pulau Kalimantan dikenal sebagai suku yang masih melestarikan dengan baik kearifan lokalnya. Hal itu terwarisi turun temurun meskipun bergerak ke arah kehidupan yang semakin modern. Dalam kaitannya dengan Mangkuk Merah, lekat hubungannya dengan paradigma fakta sosial. Menyiratkan bahwa hal itu adalah cara bertindak yang umum dipakai suatu masyarakat dan pada saat yang sama keberadannya terlepas dari manifestasi-manifestasi individual. Emile Durkheim dalam Syukur (2018), menyebut fakta sosial dengan *sui generis* yang unik. Bahwa fakta sosial di atas memiliki karakter unik yang tidak bisa direduksi menjadi sebatas kesadaran individual. Dicontohkan melalui peraturan legal, beban moral, kesepakatan sosial, dan bahkan bahasa sebagai suatu fakta sosial.

Dalam sepuluh tahun terakhir, narasi mengenai ritual Mangkuk Merah pernah dipaparkan dalam beberapa penelitian namun secara sporadis. Mengenai masyarakat Dayak dan perjalanan ritus mangkuk merahnya, yang dihubungkan dengan kejadiannya di tahun 1945 perlu dibahas tersendiri karena terjadi anomali yang menarik. Penelitian oleh Darmadi (2016) tentang *Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo,* menekankan pembahasan terkait Suku Dayak dalam kehidupan kesehariannya dan memberikan sekilas pengantar mengenai Mangkuk Merah. Pada kajian berjudul *Ritual Perang Dalam Kebudayaan Suku Dayak,* oleh Hanifi (2016), menyampaikan Mangkuk Merah menjadi bagian ritus tersebut dengan pendekatan antropologis. Sementara penelitian berjudul *Peristiwa Mangkuk Merah di Kalimantan Barat Tahun 1967* oleh Superman (2017), menekankan pada jalannya peristiwa Mangkuk Merah yang pernah terjadi pada masa transisi antara Orde Lama ke Orde Baru di tahun 1967.

Dari pemaparan di atas, maka kajian ini bertujuan untuk memaparkan mengenai historisitas ritus Mangkuk Merah yang menjadi identitas budaya masyarakat Dayak. Berusaha menyajikan secara kritis fungsi dari ritus ini dalam kehidupan dan eksistensi

masyarakat Dayak, serta hubungannya dengan peristiwa di tahun 1945 guna mempertahankan diri dari tekanan penjajahan Jepang. Bahwa peristiwa tersebut menarik untuk dikaji tidak hanya pada pertanyaan 'mengapa pasca Tumbang Anoi 1896 ritus ini tetap dilaksanakan?'. Melainkan juga terletak pada adanya fenomena yang saling bertolak belakang, 'ditengah semangat zaman (*zeitgeist*) menuju modernitas abad ke-20 mengapa ritus tradisional ini tetap bertahan?'.

Selain itu kemunculannya menjadi peristiwa penting yang menghiasi detik-detik kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 dan berpengaruh luas di regional Kalimantan Barat. Peristiwa ini harus dilihat tidak hanya sebagai sebuah ritus. Melainkan juga sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan Jepang, dan berimplikasi pada perpolitikan lokal daerah ini pada masa awal kemerdekaan. Kajian-kajian populer memasukkan ritus ini kembali terjadi di abad ke-20 pada tahun 1967 dan 1997, padahal sebenarnya juga di tahun 1945 yang masih terkait dengan perlawanan di Meliau. Penelitian ini juga menawarkan alternatif narasi mengenai peranan kelompok *subaltern* dalam jalannya suatu peristiwa sejarah yang kerap dikesempingkan.

Melalui hasil penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran secara utuh dan komprehensif untuk menyikapi ritual dan peristiwa Mangkuk Merah. Termasuk untuk lebih memahami tradisi dan kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan. Kajian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan historiografi sejarah tempatan pada periodesasi sekitar kemerdekaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan historis, sebab dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009). Pendekatan historis dilalui dalam beberapa tahap; yakni pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer yang digunakan didasarkan pada kriteria: a) informasi/kesaksian yang dialami langsung oleh saksi sejarah, b) informasi yang dibuat sezaman di era pendudukan Jepang dan awal kemerdekaan antara 1942-1945, dan c) diterbitkan atau disusun berdasarkan lokus yang sama di sekitar Kalimantan Barat. Untuk itu peneliti menggunakan surat kabar yang terbit di Pontianak yakni *Seibu Borneo Shinbun* (1943), *Borneo Sinbun* (1944), dan yang terbit di Australia antara bulan September-Oktober 1945 seperti *Sydney Morning Herald*. Pemilihan ini berkaitan dengan status Pasukan Australia yang menguasai sementara daerah ini, untuk menerima penyerahan dan pelucutan tentara Jepang.

Memoar yang ditulis oleh saksi sejarah juga digunakan sebagai sumber, diantaranya *Kapal Terbang Sembilan: Kisah Pendudukan Jepang di Kalimantan Barat* karya M. Yanis (1983). Memoar ini disusun dalam sebuah novel sejarah yang telah mendapatkan anotasi ahli, Sulissusiawan et al. (2024) mengungkapkan M. Yanis tidak hanya mencatatkan peristiwa namun juga menyampaikan pendapat umum baik dari sisi masyarakat kala itu maupun pribadinya. Sedangkan sumber sekunder yang peneliti gunakan ialah hasil-hasil kajian dari peneliti lain seperti buku dan jurnal.

Tahapan verifikasi atau kritik sumber kemudian dilakukan, misalnya untuk menjamin keaslian sumber primer seperti surat kabar sezaman peneliti hanya memperolehnya dari penyedia bereputasi. Seperti layanan daring koleksi *Universiteit Leiden* (*digitalcollection.universiteitleiden.nl*), dan koleksi surat kabar Australia melalui Trove (*trove.nla.gov.au*). Sedangkan untuk menjamin kredibilitas sumber, peneliti melakukan komparasi fakta antar sumber atau data. Khususnya mengenai kebenaran tanggal peristiwa, dapat diuji dengan yang tertera di koran sezaman atau memoar saksi sejarah. Hasil kritik sumber tersebut kemudian melewati tahapan interpretasi atau penafsiran. Hal ini dilakukan dengan menganalisis ketat poin-poin penting dari sumber/data, yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi sejarah. Dengan begitu didapatkan fakta-fakta sejarah yang dapat dipercaya dan disajikan sebagaimana yang terjadi kala itu (Miftahuddin, 2020). Tahap terakhir yakni historiografi atau penulisan sejarah berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah melewati tahap kritik sumber dan penafsiran. Pendekatan antropologi digunakan agar dapat mengamati nilai-nilai budaya suatu masyarakat, sistem kekeluargaan, sistem kepercayaan, gaya hidup, dan adat istiadat (Kanumuyoso, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Dayak di Pulau Kalimantan

Kalimantan dan masyarakat Dayak adalah suatu identitas yang saling terkait satu sama lain. Dayak adalah suku asli yang mendiami Kalimantan (Borneo), dan pada mulanya menempati daerah pesisir dan sungai-sungai. Akan tetapi lambat laun terdesak oleh kaum pendatang hingga sebagian bermigrasi ke daerah pedalaman (hulu) (Darmadi, 2016). Oleh sebab itulah suku-suku Dayak yang bermukim di daerah perhuluan kerap disebut sebagai ‘orang hulu’, dimana penyebaran masyarakatnya di sepanjang hulu-hulu sungai di pedalaman Kalimantan (Umberan et al., 1994).

Apabila dirunut lebih jauh, keberadaan Suku Dayak merupakan hasil dari migrasi selama ribuan tahun lalu dari luar Indonesia. Dayak termasuk kelompok Melayu Tua (Proto Melayu) yang merupakan gelombang migrasi pertama manusia yang berasal dari daerah Yunnan-Tiongkok Selatan (Widen, 2023). Pada perkembangannya perpindahan Suku Dayak ke daerah pedalaman juga didukung dengan tradisi yang menerapkan sistem ladang berpindah (Darmadi, 2016).

Hal yang menarik bahwa Suku Dayak terdiri dari ratusan sub-suku yang tersebar di seluruh pulau dengan adat istiadat dan bahasa, serta budaya yang khas pada. Lontaan (1975) menyebutkan Suku Dayak terbagi dalam 6 suku besar dan 405 sub-sub suku. Pendapat Tjilik Riwut (1956) dalam Hidayah (2002), yang menyebutkan Dayak terbagi dalam 18 suku untuk seluruh Kalimantan dan terbagi lagi dalam 403-450 suku kecil. Sedangkan Yusriadi (2018), dalam kajiannya mengungkapkan di Kalimantan Barat saja setidaknya ada 100-150 sub-suku Dayak yang terkonsentrasi besar di beberapa daerah.

Naturalis dan sarjana Belanda, von Kessel, pernah mencoba untuk mengklasifikasi Suku Dayak secara umum, antara lain (Veth, 2017): a) kelompok yang bermukim di utara-barat Kalimantan karena adanya kesamaan bahasa dan terikat dengan penguasa feodal

Melayu, b) Kelompok yang tinggal di utara pulau, memiliki keahlian menenun dan lebih merdeka dari penguasa-penguasa Melayu. Bahasa yang digunakan telah bercampur dengan bahasa Melayu, c) kelompok Ras Pari yang bermukim di timur pulau, memiliki kepandaian menempa dan senjata-senjata yang sangat baik serta kemiripan bahasa dengan Suku Makassar, d) kelompok yang tersebar di selatan sekitar daerah Banjarmasin, e) Kelompok Manketan dan Punan, masih tinggal secara nomaden. Tersebar di sekitar daerah Kapuas dan hulu Sungai Mahakam. Memiliki bahasa berbeda dari bahasa kelompok Ras Pari.

Istilah Dayak sendiri mengandung beberapa artian, termasuk di dalam lingkup bahasa sub-suku Dayak sendiri. Dalam bahasa Iban, Dayak diartikan *manusia,* sedangkan dalam bahasa Tunjung dan Benua berarti *hulu sungai*. Pada sub-suku Lun Daye yang tersebar di Kalimantan Timur, Dayak bermaksud orang dari daerah hulu (Ukur, 1992). Pada era kolonialisme, istilah Dayak digunakan untuk membedakan orang-orang pribumi di luar Melayu yang dalam artian tidak beragama Islam. Istilah ini awalnya ditolak karena berkonotasi negatif, selain itu juga tersirat bahwa Dayak dimaknai sebagai orang kafir di luar masyarakat Melayu-Islam dan orang Eropa-Kristen. Pasca kemerdekaan Indonesia usaha untuk menemukan kembali istilah yang cocok bagi suku ini coba dirumuskan. Dengan mengambil istilah 'Daja' atau 'Daya', yang dianggap lebih cocok karena menggambarkan semangat dan kekuatan (Yusriadi, 2018).

Masyarakat Dayak memiliki kepercayaan asli yang dikenal dengan nama *kaharingan,* mempercayai tuhan yang disebut *Ranyiang Hatalla Langit*. Meskipun dewasa kini masyarakat Dayak juga telah banyak memeluk agama resmi negara, namun masih banyak pula yang tetap mempraktikkan budaya dan adat istiadat yang lekat dengan kepercayaan lama. Dalam kesehariannya banyak masyarakatnya yang masih memperlihatkan adanya pengaruh unsur-unsur kebudayaan yang dipengaruhi *kaharingan* (Fahmi & Muhyiddin, 2023). Misalnya terhadap kepercayaan adanya kekuatan magis pada senjata mandau*,* adanya *Kambe* (hantu), kekuatan supranatural (*kaji*) dan lain sebagainya. Tradisi dan adat istiadat dari jaman dahulu yang berpegang teguh pada unsur-unsur gaib masih diyakini dan dijalankan untuk kelangsungan hidup kehidupan masyarakatnya (Hidayah, 2002).

Hal menarik lain yang perlu dicatat ialah bahwa Suku Dayak memiliki filosofi hidup yang lekat dengan alam dan menjadi identitas Kalimantan dengan hutannya. Bagi Dayak, hutan dan alam seisinya bermakna sangat penting yang memberikan kehidupan bagi masyarakatnya. Oleh sebab itu adat istiadat Dayak sangat dijiwai oleh keadaan alam sekitar yang penuh dengan hutan lebat dan sungai-sungai, serta pegunungan maupun rawa-rawa (Sastrowardoyo, 1985). Misalnya seperi upacara *Naik Dango* yang diadakan setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, dan agar hasil itu tetap mencukupi maka disimpan di dalam lumbung (dango) (Wina & Habsari 2017).

Upacara-upacara yang lekat dengan tradisi Suku Dayak juga tidak terlepas dari kandungan nilai solidaritas dan gotong rotong yang menjadi kekuatan bagi keanekaragaman Indonesia. Pada upacara *Gawai* misalnya yang dilaksanakan setiap tahun, masyarakat Dayak lintas sub-suku saling bahu membahu dan bekerjasama dari

tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan tersebut. Padahal antar sub-suku tersebut tidak jarang ditemui adanya perbedaan bahasa. Akan tetapi, justru dengan adanya *Gawai* solidaritas dan persatuan antar suku Dayak semakin dipererat (Syafrita & Murdiono, 2020).

Apabila upacara *Gawai* yang dilangsungkan sebagai ungkapan rasa syukur keberhasilan panen, rasa solidaritas dan persatuan Suku Dayak juga terlembagakan dalam ritual Mangkuk Merah. Ritual ini lebih ditujukan sebagai bentuk pembelaan eksistensi, kehormatan, dan martabat Suku Dayak. Meskipun begitu, Mangkuk Merah identik dengan tradisi perang Suku Dayak yang pernah marak dilakukan pada masa pra-modern. Ritual ini tidak hanya sekedar untuk membela kehormatan dan tanda dimulainya perang. Mangkuk merah adalah ritual sakral, karena beredarnya benda ini mensyaratkan akan ada pertumpahan darah atau akan meminta nyawa.

Mangkuk Merah setidaknya memiliki beberapa fungsi yang tersirat. Sebagai sebuah alat, berfungsi untuk memohon bala bantuan guna melawan musuh melalui roh leluhur dan ini termasuk fungsi spiritual. Selain itu Mangkuk Merah juga berfungsi sebagai simbol atau sarana komunikasi antar sub-suku Dayak. Benda ini dapat mempersatuan massa untuk siap berperang, yang dengan begitu juga memiliki fungsi sosial (Dianti, 2007; Wahidah, 2025). Mangkuk Merah juga berfungsi sebagai perangkat tatanan sosial masyarakat tradisional Suku Dayak, karena kehadirannya sebagai mekanisme untuk mempertahankan diri dan daerah dari ancaman luar. Dengan begitu ritual Mangkuk Merah baru akan dilaksanakan apabila dalam keadaan benar-benar terancam.

Historisitas Ritual Mangkuk Merah

Seperti yang telah dibahas di bagian sebelumnya bahwa ritual Mangkuk Merah bersifat insidentil dan sangat jarang terjadi, atau bahkan diharapkan tidak akan terjadi. Ritual ini lekat dengan upacara adat yang menjadi pertanda akan adanya marabahaya atau perang. Darmadi (2017) sendiri menyebutkan bahwa Mangkuk Merah adalah medium pemersatu, yang dilakukan sebagai suatu pembelaan terhadap sesuatu yang mengancam orang Dayak. Penggunaannya harus dengan pertimbangan yang matang, mampu memahami konsekuensi yang akan terjadi seperti jatuhnya korban jiwa (Kusumo, 2022).

Dalam sejarahnya, ritual Mangkuk Merah sangat lekat dengan tradisi *mengayau* dan terjadi ketika maraknya perang suku pada masyarakat Dayak tradisional selama berabad-abad. Hal ini bermula dari ritual kurban sebagai bentuk penyerahan sebagai tanda milik. Sesuatu yang dikurbankan tentunya adalah yang terbaik, karena diperlukan demi memperoleh kekultusan seperti: keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Prapto (2005) dalam (Dianti, 2007) mengungkapkan bahwa bagi suku Dayak nilai darah berkaitan dengan jiwa atau roh. Darah adalah sumber bagi jiwa, semangat, dan kehidupan. *Mengayau* ada karena keperluan persembahan (kurban) berupa kepala manusia untuk roh leluhur.

Mengayau berkaitan dengan upacara *Tiwah* (kematian). Dalam hal ini *mengayau* merupakan tanda hormat dan bakti para ksatria Dayak kepada orang tua (leluhur). Kepala musuh akan dipersembahkan kepada orang tua yang telah meninggal. Hal ini diyakini

karena arwah musuh yang kepalanya dipenggal akan menjadi pelayan bagi arwah orang tuanya di *Lewu Liau* (nirwana). Selain itu juga diyakini memiliki kekuatan magis seperti dapat menjauhkan kampung dari wabah, roh jahat, dan mendatangkan kesuburan (Nasrullah, 2017). Dalam perkembangannya kebutuhan akan kurban kepala itu diperoleh dari sub-suku Dayak lain. Hal ini akhirnya memicu perang antar sub-suku karena masing-masing mempertahankan eksistensinya. Untuk mengatasi serangan dari sub-suku Dayak lainnya itulah dilaksanakan ritual untuk memohon bantuan dari roh nenek moyang yang kemudian dikenal dengan nama ritual Mangkuk Merah (Dianti, 2007).



Gambar 1. Mangkuk Merah Dayak
(Sumber: https://muspen.kominfo.go.id)

Mengayau ini dikemudian hari berusaha untuk dihentikan oleh pemerintah kolonial yang dirasa membawa kerugian. Sebuah pertemuan diadakan dengan menghadirkan tokoh-tokoh sub-suku Dayak se-Kalimantan di Tumbang Anoi (Kalimantan Tengah) pada Mei-Juli 1894. Pertemuan yang disebut 'rekonsiliasi besar' ini dibuka dan diawasi oleh pejabat Hindia-Belanda seperti A.C. de Heer (kontrolir) dan J.P.J Barth (Anonim, 1894). Menyepakati bahwa antar sub-suku Dayak untuk menghentikan saling bunuh (*habunu*), memenggal kepala *(ngayau)* serta memperbudak (*hajipen*) (Hanggoro, 2012). Meskipun begitu Mangkuk Merah tidak serta merta dihentikan karena fungsinya masih dianggap relevan untuk dipertahankan. Mangkuk merah dianggap mampu menggerakkan atau memobilisasikan masyarakat Dayak untuk bergabung sebagai kesadaran solidaritas dalam menghadapi segala permasalahan. Seperti konflik dan perang, serta bahaya-bahaya lain yang menjadi tantangan bersama (Mawardi, 2006).

Mangkuk Merah identik dengan seruan pengumpulan kekuatan masyarakat Dayak. Mangkuk Merah dapat diartikan ganda sebagai benda (alat) atau sebuah ritual. Meskipun identik dengan pengumpulan kekuatan untuk keperluan perang, Mangkuk Merah sebagai benda merupakan alat konsolidasi dan mobilisasi pasukan lintas sub-suku Dayak yang efektif dan efisien. Terdapat dua pesan yang dikomunikasikan berkaitan dengan Mangkuk

Merah. *Pertama,* jika di dalam mangkuk bukan berisi darah bermakna pemberitahuan bersiap akan adanya bahaya. Sebaliknya, apabila di dalamnya terdapat darah berarti pemberitahuan untuk siap perang. *Kedua,* kampung yang dilewati Mangkuk Merah harus meneruskan benda itu ke kampung lainnya dan semua laki-laki dewasa yang ada harus siap perang untuk membantu saudara-saudara yang disakiti atau dibunuh (Superman, 2017). Surya (2011) dalam (Hanifi, 2016) juga menambahkan sejak Mangkuk Merah itu diedarkan, tidak boleh menginap di suatu kampung dan si pembawanya harus menjelaskan maksud diedarkannya benda itu sejelas mungkin.

Mangkuk Merah terbuat dari tanah liat yang diolesi dengan getah pohon jeronang, membuat mangkuk ini terlihat berwarna merah. Di dalamnya terdapat sesaji yang sarat akan makna. Pada Suku Dayak Kanayatn, sesaji di dalam Mangkuk Merah terdiri dari: 1) Umbi Jerangau melambangkan keberanian, 2) bulu ayam bermakna agar disebar secepat mungkin, 3) beras kuning melambangkan keselamatan dan mengusir roh jahat, 4) lampu obor sebagai simbol penerangan, 5) daun rumbia untuk melindungi sesaji agar tidak terkena hujan, 6) tali simpul dan kulit pohon *kapuak* yang melambangkan persatuan dan diikatkan pada mangkuk. Mangkuk Merah itu kemudian dibungkus kain merah dan diedarkan dari kampung ke kampung lintas sub-suku Dayak (Dianti, 2007).

Harus ada alasan kuat yang menyangkut harga diri atau sesuatu yang mengancam eksistensi suku Dayak barulah Mangkuk Merah dapat diedarkan (Superman, 2017). Setidaknya ada tiga syarat dalam mengedarkan Mangkuk Merah, *pertama* harus dengan mempertimbangan tokoh/ketua adat. *Kedua,* pengedarannya memiliki alasan kuat yang menyangkut kepentingan umum dan berdampak pada tatanan sosial masyarakat Dayak. *Ketiga,* pengedaran yang tidak beralasan atau kurang masuk akal akan dikenai hukuman adat karena telah melakukan pembohongan publik (Hanifi, 2016).

Mangkuk Merah juga dapat diidentifikasi sebagai salah satu mekanisme penyelesaian masalah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Dianti (2007), bahwa Mangkuk Merah merupakan solusi terakhir apabila suatu persoalan yang ada tidak dapat diselesaikan secara damai atau mengalami kebuntuan. Untuk itulah ritual ini tidak sembarangan dilaksanakan, karena diyakini akan menimbulkan korban. Ritual ini menggambarkan adanya hubungan duniawi dengan dunia yang telah meninggal. Masyarakat Dayak percaya bahwa roh nenek moyang akan membantu dalam mengatasi persoalan yang sedang dihadapi. Dengan demikian Mangkuk Merah sangat sakral dan semua persyaratan harus dipenuhi. Dalam hemat peneliti apabila melihat Mangkuk Merah di luar konteks sebagai suatu ritus dan benda, dapat dimaknai pula sebagai ‘lembaga tertinggi’ masyarakat Dayak. Hal ini tercermin dengan adanya acara pendahuluan, yakni musyawarah mufakat antar sub-suku Dayak untuk memutuskan sesuatu yang genting. Pertemuan seperti ini sebenarnya hal yang jarang terjadi, selain upacara *Gawai* sebagai rasa syukur pasca panen dewasa ini.

Mangkuk Merah diedarkan ketika para tokoh dan tetua adat telah bermufakat perlunya meminta bantuan pada sub-suku Dayak lain, untuk bersama-sama membela diri dari ancaman yang akan datang. Terlebih apabila telah ada anggota masyarakat Dayak yang menjadi korban. Peredaran Mangkuk Merah akan berimplikasi pada mobilisasi

Suku Dayak yang telah menerima benda itu untuk bersama-sama menghadapi musuh atau peperangan. Oleh sebab itu peran tetua adat atau tokoh yang paling dihormati akan sangat penting karena dapat memimpin mobilisasi. Diantara tokoh tersebut, dalam tradisi lisan salah satunya ialah yang diberi gelar Panglima Burung (Mawardi, 2006).

Setelah Mangkuk Merah selesai diedarkan, maka prosesi selanjutnya adalah Upacara *Kamang Tariu* yang dimaksudkan untuk meminta bantuan roh leluhur dalam perang. Tidak semua orang memiliki kemampuan berbicara pada roh leluhur, melainkan tokoh adat yang bergelar *pangalangok* (pemimpin pasukan). Roh leluhur itu diyakini akan memberi petunjuk dan bantuan terkait penyelesaian masalah (Pahlevi, 2020). Upacara ini juga dilakukan untuk mendapatkan kekuatan-kekuatan mistik dari roh-roh leluhur seperti kekebalan dan kesaktian, termasuk rasa keberanian dalam perlawanan (Hanifi, 2016).

Peristiwa Mangkuk Merah Tahun 1945

Telah diketahui sebagaimana yang dipaparkan di atas bahwa sejarah munculnya Mangkuk Merah lekat kaitannya dengan budaya berburu kepala atau *mengayau* pada masyarakat Dayak tradisional. Meskipun kegiatan itu telah dihentikan sejak 1894 melalui Perjanjian Tumbang Anoi, ritual ini tetap dipertahankan karena fungsi vitalnya bagi masyarakat Dayak. Bahkan di abad ke-20 ketika zaman semakin modern, Mangkuk Merah masih diedarkan. Khususnya di Kalimantan Barat, Mangkuk Merah diketahui diedarkan pasca 1894 pada peristiwa Perlawanan Pang Suma pada tahun 1945.

Pada dasarnya diedarkannya Mangkuk Merah pada tahun 1945 ini memiliki maksud yang sama yakni untuk mempertahankan kehidupan dan eksistensi masyarakat. Kemunculannya sebagai reaksi akan penindasan dan kekejaman bangsa lain, dalam hal ini militer Jepang yang menjajah Indonesia kala itu. Peredarannya juga dimaksudkan sebagai bentuk perlawanan, antara pasukan tradisional melawan kekuatan militer modern. Untuk itu komunikasi untuk memobilisasi antar sub-suku Dayak perlu dilakukan agar dapat bersatu dalam melawan Jepang di Kalimantan Barat.

Mangkuk Merah pada tahun 1945 terjadi sekitar bulan Juli-Agustus yang mewarnai periode akhir pendudukan Jepang di Kalimantan Barat. Peristiwa ini bermula di sekitar Meliau, yang sekarang masuk dalam Kabupaten Sanggau. Pecahnya kejadian ini secara umum dipicu sejumlah keresahan dan penindasan yang dilakukan oleh pejabat dan militer Jepang terhadap orang Dayak di pedalaman. Hasil kajian Purba (1999) menunjukkan adanya: 1) kesewenangan dan kekerasan dalam praktik kerja paksa, 2) ancaman dari Jepang terhadap suatu komunitas Dayak, dan 3) tidak menghargai adat-istiadat setempat. Peristiwa Mangkuk Merah ini merupakan akumulasi dari tindakan-tindakan tersebut, yang telah terjadi berulang kali sejak Jepang pertama kali berkuasa pada Februari 1942.

Masuknya Jepang di Indonesia termasuk di Kalimantan Barat sebenarnya tidak hanya merubah tatanan politik ini menjadi militeristik, namun juga dirasakan pada kehidupan sosial ekonominya. Dalam pandangan Jepang, baik rakyat Indonesia maupun kekayaan alamnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dan kelangsungan perang mereka (Gin, 2011). Tidak sedikit pengusaha dan perusahaan Jepang diundang masuk oleh militer mereka untuk melakukan eksploitasi ekonomi sekaligus untuk menjaga

kelangsungan perang. Di Kalimantan Barat salah satu objek eksploitasi ialah pada sektor perkayuan yang dibutuhkan Jepang untuk berbagai keperluan, sementara tenaga kerjanya direkrut dari penduduk lokal (Yanis, 1983).

Keberadaan perusahaan Jepang yang mengeksploitasi perkayuan mendapatkan izin dari *Minseibu,* pemerintahan militer Angkatan Laut yang berkedudukan di Pontianak. Misalnya Perusahaan *Sumitomo Borneo Shokusan K.K* yang resmi membuka pabrik penggergajian utamanya di pusat kota pada 1 Juli 1943 (Paath, 1943). Perusahaan perkayuan seperti ini sebenarnya tersebar di berbagai tempat di sekitar Kalimantan Barat (cabang), mengeksploitasi hutan-hutan yang lebat. Termasuk di Meliau (Sanggau) dan merekrut orang-orang Dayak di sekitarnya menjadi pekerja (Prabowo, 2019).

Pekerja Dayak pada awalnya ditawarkan bekerja dengan janji mendapatkan kesejahteraan yang baik oleh perusahaan tersebut. Akan tetapi, justru berubah menjadi kerja paksa dengan kondisi kerja yang sangat memperihatinkan. Selain kekurangan pangan, para pekerja Dayak juga tidak mendapatkan upah dan kerap memperoleh siksaan oleh mandor Jepang di perusahaan kayu (Davidson, 2003). Salah satu mandor bernama Yamamoto dikenal memiliki perangai kasar. Hanya karena tidak menemukan pekerja yang melarikan diri dan dicari hingga ke Kampung Suak Garong, Yamamoto malah memukuli Pang Rontoi sambil mengancam akan kembali dan membakar pemukiman disitu. Insiden yang terjadi sebelum meletusnya perlawanan ini dilaporkan oleh warga kampung kepada Tumenggung Mandi atau Pang Dandan selaku pemimpin adat dan memiliki pasukan Angkatan Perang Majang Desa (Saputra, 2026).

Tindakan perusahaan dan mandor Jepang yang semena-mena ini berkat dukungan militernya sehingga merasa jumawa. Selain berbuat kasar dan mengancam penduduk Dayak, mereka dirasa telah menginjak-injak adat istiadat yang ada. Hal yang paling diingat ialah ketika seorang mandor lainnya bernama Osaki hendak mengambil paksa anak gadis Pang Linggan. Terang saja aksi itu mendapatkan perlawanan oleh keluarga Pang Linggan, Osaki yang kesal justru mengancam akan menghabisi mereka. Hal ini kemudian ditindak lanjuti oleh sejumlah tokoh adat Dayak seperti Pang Suma dan Pang Solang datang menemui Osaki di Sekucing Labai pada 13 Mei 1945 untuk menyelesaikan masalah secara damai. Sayangnya pertemuan ini berakhir buntu dan Osaki yang semakin kesal memicu perkelahian justru terbunuh (Purba, 1999). Sejak kejadian ini, masyarakat Dayak semakin yakin untuk melakukan perlawanan karena telah menganggap Jepang sebagai ancaman nyata bagi eksistensi mereka.

Kabar mengenai tewasnya mandor Osaki ini menyebar ke seluruh pabrik-pabrik Jepang di sekitar Meliau dan Tayan. Membangkitkan keberanian dan memicu para pekerja serta tokoh-tokoh Dayak untuk melawan eksploitasi Jepang. Pabrik lainnya di sekitar Pulau Jambu juga diserang oleh pejuang Dayak dan menewaskan mandor bernama Sutsugi. Sadar tewasnya kedua orang itu akan membuat Jepang marah dan melakukan operasi penumpasan, maka berdasarkan mufakat adat diedarkanlah Mangkuk Merah sebagai tanda akan adanya peperangan (Soedarto, 1989). Pang Suma diamanahi untuk memimpin pasukan perlawanan yang kemudian lebih dikenal dengan Pasukan Majang Desa. Pada fase ini, Pang Suma dan pasukannya berhasil mematahkan serangan balasan

militer Jepang pimpinan Kapten Takeo Nakatani dan memenggal kepalanya (Harianto & Hijriah, 2017). Suatu fenomena langka, dimana pasukan yang bermodalkan senjata tradisional berhasil mengalahkan tentara yang modern dan profesional.

Penyerangan perusahaan-perusahaan milik Jepang itu terus dilancarkan oleh Pang Suma dan pasukannya memasuki bulan Juni 1945. Kali ini perusahaan ekspedisi yang dikelola oleh Kaisu Nagatani dan perusahaan kayu pimpinan Yamamoto. Perlawanan meluas hingga ke pusat Tayan dan berhasil menewaskan *Bunken Kanrikan* (kepala distrik) Tuan Miyagi (Prabowo, 2019). Pasukan Pang Suma terus bergerak menyerang tempat lain hingga berhasil merebut pusat Meliau pada 24 Juni 1945 (Saputra, 2026). Militer Jepang yang murka karena menerima kekalahan, kembali mengirimkan serangan balasan dengan jumlah yang lebih besar. Pada serangan kedua ini, pasukan Dayak yang hanya bermodalkan senjata tradisional terpaksa melakukan gerak mundur dari Meliau dan kembali dikuasai Jepang. Dalam kesempatan ini, Pang Suma juga dinyatakan gugur bersama beberapa rekan perjuangannya (Post (ed.), 2009; Aju 2017).

Gugurnya Pang Suma dan ksatria Dayak lainnya tidak membuat perlawanan surut. Perlawanan tetap dilanjutkan oleh pejuang Dayak lain yakni Panglima Burung (Umar, 2017). Memasuki bulan Agustus 1945 perlawanan semakin menjadi dan menyebar hingga ke luar Meliau karena faktor beredarnya Mangkuk Merah, dan terjadi hingga mendaratnya Sekutu sekitar September 1945. Pasukan Dayak melakukan serangan ke sejumlah pusat kedudukan Jepang seperti di jalur Ngabang hingga Sanggau (Purba, 1999), dimana keluarga Kesultanan Sanggau yakni Gusti Ismail bersama pengikutnya memilih untuk bergabung dengan pasukan Dayak (Saputra, 2026). Laporan yang sama juga terjadi di Sintang yang digerakkan oleh beberapa pemimpin adat (Syahzaman & Hasanuddin, 2003). Laporan tertulis dr. Lukulima (1946) yang bertugas di Ketapang pada 1944-1946, juga menyebutkan adanya aksi-aksi perlawanan suku Dayak di kota itu hingga ke Sukadana. Sementara tentara Australia yang mendarat di daerah ini pada September-Oktober, menyebutkan bahwa perlawanan juga terjadi di Singkawang dan Sekadau (*Border Morning Mail*, 9 November 1945).

Salah satu faktor yang menyebabkan perlawanan pasukan Dayak semakin hebat ialah, setelah mengetahui kabar mengenai gugurnya tokoh pemimpin swapraja dan kaum intelektual seperti dokter yang mereka hormati di tangan Jepang (Tanasaldy, 2014). Di Pontianak sendiri, Pasukan Dayak yang telah masuk pada pertengahan Agustus 1945 melakukan aksi-aksi demonstrasi dan *sweeping* terhadap pasukan Jepang. Akan tetapi ditanggapi Jepang secara pasif, pernyataan menyerah pada 14 Agustus 1945 membuat moril pasukan mereka runtuh dan memilih mengurungkan diri di tangsi menunggu kedatangan Sekutu, serta pemerintahan diserahkan kepada pegawai Indonesia (Yanis, 1983: 1998). Kedatangan Pasukan Dayak juga berimbas pada dilantiknya Syarif Thaha Alkadri sebagai Sultan Pontianak yang baru, setelah jabatan ini kosong pasca gugurnya Sultan Syarif Muhammad Alkadri dalam insiden 28 Juni 1944 (Ahok et al., 1992).

Hebatnya perlawanan Suku Dayak ini diakui oleh Laksamana Michiaki Kamada saat melakukan penyerahan formal kepada Sekutu (Australia) di Balikpapan pada 8 September 1945. Kamada mengharapkan agar pasukan Australia segera mendarat di

Pontianak karena terjadi ketegangan tinggi antara orang-orang Dayak kepada pasukan Jepang (*Sydney Morning Herald,* 10 September 1945). Meskipun perlawanan Suku Dayak ini harus diakui lebih dilandasi motif balas dendam daripada ditujukan untuk membela kemerdekaan (Basry, 1961), namun berpengaruh pada melemahnya Jepang. Berdampak pada terbentuknya pemerintahan peralihan yang dijalankan oleh pegawai Indonesia di awal kemerdekaan dan restorasi kepemimpinan Kesultanan Pontianak, sebelum berhasil dikuasai kembali Belanda pada 22 Oktober 1945 (*The Sun News-Pictorial*, 23 Oktober 1945: Yanis, 1998).

Penelitian ini mengantarkan pada pemahaman lebih mengenai perlawanan masyarakat Dayak terhadap Jepang yang kerap dipandang parsial hanya sebagai reaksi atas harga diri dan adat-istiadat yang diusik. Meskipun perlawanan ini meletus secara spontan sebagai artikulator, dari kemarahan kolektif masyarakat atas penderitaan penjajahan. Akan tetapi, terbukti berkembang sebagai perlawanan kelas bawah yang masif dan tidak dijumpai di tempat lain pada saat itu. Eskalasi konflik berkembang dari awalnya berskala desa menjadi perlawanan rakyat yang menembus batas administratif. Di lain hal, perlawanan ini secara tersirat juga dimaksudkan untuk menghentikan eksploitasi alam dan tenaga kerja yang dilakukan oleh Jepang. Hasil kajian memberikan sumbangan yang konkret terhadap historiografi lokal pada periode 1942-1945 melalui narasi alternatif pembanding yang peneliti tawarkan. Peristiwa ini juga dapat dilihat sebagai suatu sumbangsih nyata masyarakat Dayak dalam melawan penjajahan. Menegaskan keberadaan Mangkuk Merah yang sakral namun tetap relevan, sekaligus membuktikan bahwa suku ini memiliki mekanisme untuk menciptakan persatuan (Fahmi & Muhyiddin, 2023). Hal ini sebenarnya jarang ditemukan pada kebudayaan etnis lain.

KESIMPULAN

Masyarakat Suku Dayak di Kalimantan dikenal menjaga kuat adat istiadatnya, masih mempraktikkan sejumlah upacara dan ritus yang dinilai tetap relevan dan mengandung nilai gotong royong serta solidaritas. Salah satunya terlembagakan dalam ritual Mangkuk Merah, yang berakar dari tradisi perang (dan *mengayau*) masyarakat Dayak tradisional untuk maksud sebagai pembelaan diri. Meskipun pada tahun 1894 melalui Perjanjian Tumbang Anoi praktik ini dihentikan, namun ritual Mangkuk merah tetap dipertahankan karena fungsinya sebagai mekanisme untuk mempertahankan diri dan daerah dari ancaman luar. Pada era modern terbukti ritual Mangkuk Merah kembali dilakukan pada tahun 1945 oleh masyarakat Dayak di Meliau pimpinan Pang Suma untuk melawan pendudukan Jepang. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman lebih mengenai masyarakat Dayak dan ritual Mangkuk Merahnya yang selama ini sering dipandang kontoversi. Berkontribusi terhadap historiografi sejarah tempatan khususnya pada periode awal kemerdekaan 1945-1949. Berhasil memunculkan peranan subjek sejarah yang terpinggirkan, dalam narasi besar perjuangan mencapai kemerdekaan. Bahkan, orang-orang Dayak sendiri telah mencontohkan pentingnya rasa persatuan untuk menghadapi musuh dari luar. Pendalaman terhadap kajian ini perlu dilakukan pada penelitian berikutnya dengan berbagai pendekatan, misalnya mengenai resolusi konflik.

Selain itu, pola penyebaran Mangkuk Merah seperti pada hasil temuan kembali terjadi pada tahun 1967 dan 1997 yang juga dapat diteliti.

REFERENSI

Ahok, P., Ismail, S., & Tjitrodarjono, W. (1992). *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945 - 1949) Daerah Kalimantan Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Aju. (2017). *Kalimantan Barat: Lintasan Sejarah dan Pembangunan dari Era Kolonial Belanda-Tahun 2013*. Derwati Press.

Anonim. (1894). *Opening Der Groote Vergadering te Toenbang Anoei, 05-1894 (Photograph)*. Wereld Museum. https://hdl.handle.net/20.500.11840/303912

Anonim. (1945a, September 10). Surrender in Dutch Borneo. *The Sydney Morning Herald*.

Anonim. (1945b, October 23). Australians Return Territory to Dutch. *The Sun News-Pictorial*.

Anonim. (1945c, November 9). Muzzle Loaders, Bows, Arrows, and Blow Pipes Used Againts Japanese. *Border Morning Mail*, 7.

Basry, H. (1961). *Kisah Gerilya Kalimantan*. Jajasan Lektur Lambung Mangkurat.

Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.

Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, *3*(2), 322–340. http://dx.doi.org/10.31571/sosial.v3i2.376

Darmadi, H. (2017). Dayak and Their Daily Life. *JETL: Journal of Education, Teaching and Learning*, *2*(1), 42–46. https://doi.org/10.26737/jetl.v2i1.145

Davidson, J. S. (2003). "Primitive" Politics: The Rise and Fall of the Dayak Unity Party in West Kalimantan, Indonesia. *Asia Research Institute (ARI) Working Paper Series*, *9*, 1–19.

Dianti, M. E. (2007). *Mangkok Merah Sebagai Tanda Perang: Kasus Konflik Dayak – Madura Tahun 1996-1997 di Kalimantan Barat* [Universitas Sanata Dharma].

Dinase. (2023). Makna Tradisi Naik Dango bagi Masyarakat Suku Dayak Kandayant. *Seminar Nasional Moderasi Beragama*.

Fahmi, M. R., & Muhyiddin, A. (2023). The Existence of Kaharingan Within Dayak Identity in West Kalimantan. *Al-Albab*, *12*(1), 113–132. https://doi.org/10.24260/alalbab.v12i1.2662

Gin, O. K. (2011). *The Japanese Occupation of Borneo, 1941-1945*. Routledge.

Hanggoro, T. H. (2012). *Kisah Pemburu Kepala*. Historia. https://historia.id/kuno/articles/kisah-pemburu-kepala-P9xJv/page/2

Hanifi, M. L. (2016). Ritual Perang dalam Kebudayaan Suku Dayak. *Sabda*, *11*(2), 83–87. https://doi.org/10.14710/sabda.11.2.83-87

Harianto, & Hijriah, A. (2017). *Sejarah Kerajaan Sanggau* (W. Damayanti (ed.)). Balai Bahasa Kalimantan Barat.

Hidayah, M. S. (2002). Konflik Komunal dan Resolusi Damai: Studi Kasus di Kalimantan Tengah. *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, *7*(13), 14-https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss13.art2

Kanumuyoso, B. (2020). *Metode Sejarah*. Direktorat PTLK, Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kusumo, R. (2022). *Ritual Mangkuk Merah: Panggilan Perang Maut Masyarakat Dayak*. Good News From Indonesia. https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/11/24/ritual-mangkuk-merah-panggilan-perang-maut-masyarakat-dayak

Lontaan, J. U. (1975). *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Pemeritan Daerah Tingkat I Kalimantan Barat.

Lukulima. (1946). *Herinnerringen Aan de Laatste Dagen van Nippon in Ketapang en de Eerste Dagen Zonder Reegering (26 Maart, 1946)*. NEFIS Buitekantoor Pontianak.

Mawardi, A. H. (2006). Asal-Usul dan Tradisi "Koppensnellenkultur" Masyarakat Dayak di Borneo Kalimantan. *Naditira Widya*, *16*, 67–86. https://doi.org/10.24832/nw.v0i16.385

Miftahuddin. (2020). *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. UNY Press.

Nasrullah. (2017). The Dayak: Close To the Eyes, Far from The Heart. *1st International Conference on Social Sciences Education - "Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment" (ICSSE 2017)*, *11*, 229–233. https://doi.org/10.2991/icsse-17.2018.53

Paath, R. . (1943, July 3). Kabar Kota: Pemboekaan Pabrik Kajoe Soemitomo. *Seibu Borneo Shinbun*.

Pahlevi, A. (2020). Pasukan Merah Penjaga Marwah. *Majalah Tempo*, 2. https://majalah.tempo.co/read/selingan/161589/profil-pasukan-merah-penjaga-marwah-adat-dayak-dan-hutan-kalimantan

Post (ed.), P. (2009). *The Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War*. Brill.

Prabowo, M. R. (2019). Peristiwa Mandor 28 Juni 1944 di Kalimantan Barat: Suatu Pembunuhan Massal di Masa Penduduk Jepang. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, *2*(1), 26–37. https://doi.org/10.37058/bjpsis.v2i1.868

Purba, J. (1999). *Pang Suma, Riwayat Hidup dan Pengabdian*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.

Rivasintha, E., & Juniardi, K. (2017). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya dalam Upacara Adat Gawai Dayak Ditinjau dari Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, *4*(1), 1–10. https://doi.org/10.31571/sosial.v4i1.418

Saputra, E. (2026). *Perjuangan Pang Suma Dalam Perang Majang Desa Tahun 1944-1945*. Universitas Tanjungpura.

Sastrowardoyo, P. dkk. (1985). *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat* (A. H. Yunus & S. Sastrosuwondo (eds.)). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarto. (1989). *Naskah Sejarah Perjuangan Rakyat Kalimantan Barat 1908-1950*.

Pemerintah Daerah Tk.II Kalimantan Barat.

Sulissusiawan, A., Asfar, D. A., Duantika, P., Wartiningsih, A., & Sin, C. (2024). The worldview of human character in the novels Kapal Terbang Sembilan and Djampea by M. Yanis. *Jurnal Diksi*, *32*(2), 209–222. https://doi.org/10.21831/diksi.v32i2

Superman, S. (2017). Peristiwa Mangkok Merah Di Kalimantan Barat Tahun 1967. *Historia*, *5*(1), 1-14. https://doi.org/10.24127/hj.v5i1.728

Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020). Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *22*(2), 151–159. https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020

Syahzaman, & Hasanuddin. (2003). *Sintang Dalam Lintasan Sejarah* (B. H. S. Purwana (ed.)). Romeo Grafika Pontianak.

Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Rajawali Press.

Tanasaldy, T. (2014). *Regime Change and Ethnic Politics in Indonesia Dayak Politics of West Kalimantan*. KITLV.

Ukur, F. (1992, July). Kebudayaan Dayak. *Kalimantan Review: Media Informasi Kebudayaan dan Pembangunan*, 3–12.

Umberan, M., Nurcahyani, L., Purba, J., & Hendraswati. (1994). *Sejarah Kebudayaan Kalimantan* (S. Zuhdi (ed.)). Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1993.

Veth, P. J. (2017). *Borneo Bagian Barat: Geografis, Statistis, Historis (1854)*. Institut Dayakologi.

Wahidah, I. (2025). Analisis Semiotika Mangkok Merah: Studi Kasus Tragedi Pembunuhan Ketua Adat Dayak Muara Kate. *Jurnal Sosial dan Teknologi (Sostech)*, *5*(2), 233–245. https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i2.31996

Widen, K. (2023). Orang Dayak dan Kebudayaannya. *JISPAR: Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, *12*(2), 207–218. https://doi.org/10.37304/jispar.v12i2.9834

Wina, P., & Habsari, N. T. (2017). Peran Perempuan Dayak Kanayatn dalam Tradisi Upacara Naik Dango (Studi di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat). *Agastya*, *7*(1), 104–125. http://doi.org/10.25273/ajsp.v7i01.1063

Yanis, M. (1983). *Kapal Terbang Sembilan: Kisah Pendudukan Jepang di Kalimantan Barat*. Yayasan Perguruan Panca Bhakti.

Yanis, M. (1998). *Djampea: Novel Sejarah Perjuangan Rakyat Kalimantan Barat*. Dewan Kesenian Kalimantan Barat dan Badan Penerbit Universitas Tanjungpura.

Yulia. (2016). *Buku Ajar Hukum Adat*. Unimal Press.

Yusriadi. (2018). Di Kalimantan Barat Identity of Dayak and Melayu. *Journal article Handep*, *1*(2), 1–16. https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.10